

Akuntabilitas Gereja dalam Pandangan *Alkitabiah* dan *Stewardship Theory* di GKPB Kasih Karunia Sambangan

Ade Riani Dorkas Kedoh*, Ni Luh Gd Erni Sulindawati

Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali, Indonesia

*dorkaskedoh@gmail.com

Riwayat Artikel:

Tanggal diajukan:
28 November 2021

Tanggal diterima:
18 Maret 2022

Tanggal dipublikasi:
31 Agustus 2022

Kata kunci: *pengelolaan keuangan gereja, akuntabilitas gereja, pandangan alkitab, pandangan stewardship theory*

Pengutipan:

Dewi, Putu Indah Sonia & Adiputra, I Made Pradana (2022). Akuntabilitas Gereja dalam Pandangan *Alkitabiah* dan *Stewardship Theory* di GKPB Kasih Karunia Sambangan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 12 (2), 385-394.

Keywords: *church financial management, church accountability, biblical view, stewardship theory view*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengelolaan keuangan gereja dan akuntabilitas gereja di GKPB Kasih Karunia Sambangan dalam pandangan alkitabiah dan pandangan stewardship theory. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi serta studi dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap yaitu reduksi data, menyajikan data, menafsirkan dan terakhir menarik kesimpulan. Subjek dalam penelitian ini adalah Ketua Jemaat, Pengurus, Bendahara dan Anggota GKPB Kasih Karunia Sambangan. Sedangkan, objek dalam penelitian ini adalah akuntabilitas keuangan gereja dalam pandangan alkitabiah dan stewardship theory di GKPB Kasih Karunia Sambangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan gereja menggunakan sistem akuntabilitas vertikal atau pertanggungjawaban kepada Tuhan dilakukan dengan cara mengelola kas gereja dengan jujur dan penuh tanggungjawab serta akuntabilitas horizontal atau upaya penyampaian bendahara kepada jemaat atas pengelolaan keuangan yang telah dilakukan.

Abstract

This study aims to determine the church's financial management and accountability at GKPB Kasih Karunia Sambangan in the biblical view and the view of stewardship theory. In this study, researcher used qualitative research. Data collection methods used are interviews, observation, and documentation studies. Data analysis in this study was carried out through several stages: data reduction, presenting data, interpreting, and concluding. The subject in this study is head of the Congregation, Management, Treasurer, and Member of GKPB Kasih Karunia Sambangan. Meanwhile, the object in this study is church financial accountability from a biblical view and stewardship theory at GKPB Kasih Karunia Sambangan. The results show that the church's financial management using a vertical accountability system or accountability to God is carried out by managing church cash honestly and with full responsibility and horizontal accountability or efforts to convey the treasurer to the congregation for the financial management that has been carried out.

Pendahuluan

Akuntabilitas untuk setiap organisasi sangat dibutuhkan, begitu pula dengan organisasi bisnis maupun organisasi nirlaba non pemerintah seperti organisasi gereja. Akuntabilitas merupakan suatu wujud pertanggungjawaban organisasi ataupun seseorang dalam mengelola sumber daya yang telah diberikan atau yang dikuasai dalam rangka pencapaian tujuan melalui suatu media yang berupa laporan akuntabilitas kinerja secara periodik (Jasmin dan Luther, 2010). Akuntabilitas ialah salah satu dari pelaksanaan *good governance* yang

harus dicermati oleh setiap organisasi agar dipercaya *stakeholder* (Mardiasmo 2009). Dalam hal ini akuntabilitas tidak hanya terbatas dengan pertanggungjawaban saja atas sesuatu yang diserahterimakan antara dua pihak, namun dengan pihak lain juga yang terkait dengan individu atau kelompok yang mengutamakan aspek sosial dan moral.

Setiap organisasi memiliki hubungan dengan pihak internal dan pihak eksternal. Akuntabilitas merupakan hak masyarakat atau kelompok dalam masyarakat yang muncul dikarenakan adanya keterkaitan antara organisasi dan masyarakat. Akuntabilitas adalah wujud pertanggungjawaban seseorang atau unit organisasi, dalam mengelola sumber daya yang telah diberikan dan dikuasai, dalam rangka pencapaian tujuan, melalui suatu media berupa laporan akuntabilitas kinerja secara periodik. Akuntabilitas adalah mempertanggungjawabkan pengelolaan sumber daya serta pelaksanaan kepercayaan kepada entitas pelapor dalam mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.

Akuntabilitas menjadi tanggung jawab individu maupun kelompok kepada para *stakeholder* (Jemaat Gereja, Majelis Gereja). Desakan dari para *stakeholder* akan pentingnya pelaksanaan di dalam setiap manajemen organisasi merupakan fenomena yang harus dicermati oleh setiap organisasi agar organisasi tersebut dipercaya oleh para *stakeholder*. Organisasi Gereja adalah salah satu organisasi publik non pemerintah pada bidang keagamaan. Era demokrasi sekarang ini akuntabilitas menjadi kebutuhan dan keharusan dalam rangka pelaksanaan tugas Gereja yaitu Koinonia (Persekutuan), Marturia (Kesaksian), Diakonia (Pelayanan). Koinonia berarti persekutuan yang mengandung pengertian berbagi sesuatu dengan seseorang. Marturia adalah bentuk kesaksian yang dilakukan melalui Pekabaran Injil. Diakonia berorientasi dengan melakukan pelayanan kepada Jemaat Gereja. Hal ini sejalan dengan perkembangan, kompleksitas dan dinamika organisasi GKPB (Gereja Kristen Protestan di Bali) serta tuntutan jemaat yang semakin kritis.

Gereja adalah salah satu yang termasuk dalam organisasi nirlaba dengan tujuan tidak mencari keuntungan. Sumber penerimaan gereja adalah uang persembahan dari jemaat. Penerimaan gereja yang berasal dari jemaat yakni: persembahan, persepuluhan, ucapan syukur, dan sumbangan. Jumlah persembahan yang diterima dari jemaat memiliki jumlah yang cukup besar. Penerimaan gereja yang besar tanpa adanya pertanggungjawaban pengelolaan keuangan menjadikan penyebab permasalahan pengelolaan keuangan ataupun penyalahgunaan uang gereja.

Persembahan dari jemaat yang diterima gereja memiliki jumlah yang besar. Salah satu contoh, GKPB Kasih Karunia Sumbangan dalam satu kali ibadah menerima persembahan kurang lebih Rp 300.000,00. GKPB Kasih Karunia Sumbangan dalam satu minggu melakukan 3 kali kegiatan ibadah. Jumlah penerimaan yang berasal dari jemaat dikalikan dengan kegiatan ibadah cukup besar yakni Rp 900.000,00 (Rp 300.000,00 x 3 kegiatan ibadah). Dalam waktu satu bulan, jumlah penerimaan uang gereja sebesar Rp 3.600.000,00 (Rp 900.000,00 x 4 minggu). Perhitungan tersebut belum ditambahkan dengan persembahan persepuluhan dan persembahan ucapan syukur lainnya.

Akuntabilitas adalah unsur dalam menciptakan *Good Governance* atau tata kelola yang baik. Mardiasmo (2009) menjelaskan akuntabilitas publik adalah kewajiban pihak pemegang amanah (*agent*) untuk memberikan pertanggungjawaban, menyajikan, melaporkan, dan mengungkapkan segala aktivitas dan kegiatan yang menjadi tanggung jawab kepada pihak pemberi amanah (*principal*) yang memiliki hak dan kewenangan untuk meminta pertanggungjawaban tersebut. Selain itu, pemimpin gereja dalam hal keuangan gereja diharapkan memiliki integritas yang tinggi. Pemimpin gereja harus menjaga tangannya agar tetap bersih dalam hal keuangan dan bersedia setiap saat untuk diaudit dari awal sampai akhir pelayanannya.

Gereja dikategorikan sebagai organisasi nirlaba karena mampu memperoleh sumber daya yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas operasinya dari persembahan. Jemaat untuk melakukan aktivitas operasional gereja. Yesus menekankan kejujuran dan kesetiaan dalam segala sesuatu dengan benar dan jujur termasuk untuk hal keuangan dalam akuntabilitas, pada dimensi teologi. Dalam Lukas 16:10-12 mengatakan: "(10) Barang siapa setia dalam perkara-perkara kecil, ia setia juga dalam perkara-perkara besar. Dan barang siapa tidak benar dalam perkara-perkara kecil, ia tidak

benar juga dalam perkara-perkara besar. (11) Jadi, jikalau kamu tidak setia dalam Mamon yang tidak jujur siapakah yang akan mempercayakan kepadamu harta sesungguhnya? (12) Dan jikalau kamu tidak setia dalam harta orang lain, siapakah yang akan menyerahkan hartanya sendiri kepadamu?"

Hal tersebut berarti, unsur utama yang harus dilakukan oleh setiap pengelola organisasi nirlaba yaitu kesetiaan dan kejujuran untuk mewujudkan akuntabilitas yang menjadi landasan utama dalam ajaran kristiani. Sebagai lembaga yang menjadi cerminan Yesus Kristus, Gereja semestinya melaksanakan hal-hal mengenai akuntabilitas, "Donaldson (1989) dan Davis (1991) dalam Raharjo (2007) menjelaskan bahwa dalam *stewardship theory* "manajemen tidaklah termotivasi oleh tujuan-tujuan individu melainkan lebih ditujukan pada sasaran hasil utama mereka untuk kepentingan organisasi".

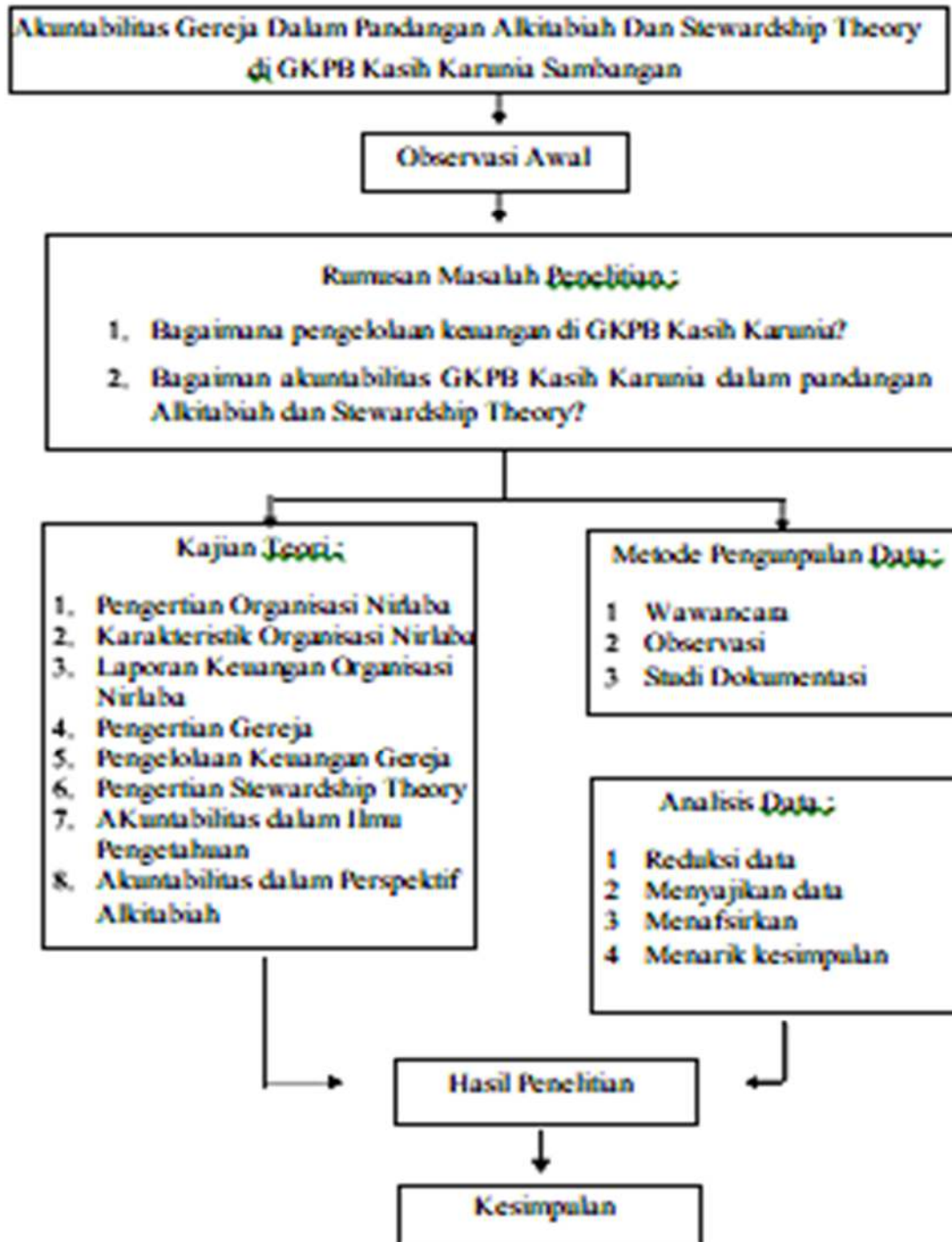
Berdasarkan teori Stewardship, manajer akan berperilaku sesuai kepentingan bersama. Selain itu, teori Stewardship menggambarkan hubungan yang kuat antara kepuasan dan keberhasilan organisasi. Dalam hal ini penting sekali melihat akuntabilitas keuangan secara horizontal dan vertikal, bagaimana bersikap akuntabel secara horizontal dengan seharusnya dan dengan aturan serta etika yang timbul di masyarakat serta bagaimana bersikap akuntabel secara vertikal, bertanggungjawab kepada Tuhan atas kepercayaan yang telah diperoleh dan sadar dengan betul bahwa melakukan hal yang menyimpang adalah dosa di hadapan Tuhan.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami praktik akuntabilitas keuangan pada Gereja Kristen Protestan di Bali Kasih Karunia atau disingkat dengan GKPB Kasih Karunia Sambangan. Peneliti merupakan jemaat di GKPB Kasih Karunia Sambangan, selama 10 tahun menjadi anggota jemaat dan aktif dalam kegiatan gereja, setiap rapat jemaat tahunan dalam proses evaluasi program jemaat dan pelaporan keuangan, saat proses pencatatan seringkali tidak tepat dalam jumlah uang secara fisik dan pencatatan untuk dilaporkan, bahkan saat peneliti menjadi mahasiswa jurusan ekonomi akuntansi kerap kali mendengar keluhan bendahara dan pemimpin jemaat dalam proses pencatatan keuangan setiap akhir periode. Jemaat GKPB Kasih Karunia Sambanganpun mulai kritis melihat permasalahan ini, namun seringkali enggan dalam menyampaikan karena dasar percaya kepada Tuhan yang akan memberikan hikmat kepada pengelola keuangan gereja, namun tetap saja hal ini harus segera dibenahi untuk perkembangan gereja kedepannya. Gereja hadir untuk menjadi berkat bagi jemaatnya bahkan untuk banyak orang, namun bagaimana hal ini dapat terwujud dengan keadaan pengelolaan keuangan yang kurang tepat. Peneliti memandang bahwa akuntabilitas gereja dalam pandangan alkitabiah dan *stewardship theory* hal yang sangat penting diterapkan dalam organisasi nirlaba untuk transparansi, pertanggungjawaban, dan pengelolaan keuangan gereja kedepannya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana pengelolaan keuangan di GKPB Kasih Karunia Sambangan dan (2) Bagaimana akuntabilitas GKPB Kasih Karunia Sambangan dalam pandangan Alkitabiah dan *Stewardship theory*. Adapun tujuan penelitian ini yaitu: (1) Untuk mengetahui pengelolaan keuangan gereja di GKPB Kasih Karunia Sambangan dan (2) Untuk mengetahui bagaimana akuntabilitas gereja di GKPB Kasih Karunia Sambangan dalam pandangan alkitabiah dan pandangan *stewardship theory*. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baik terhadap penulis maupun pihak kekepentingan lainnya. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu: (1) Manfaat Teoritis, dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai organisasi nirlaba keagamaan seperti GKPB Kasih Karunia Sambangan, khususnya akuntabilitas gereja baik dalam pandangan alkitabiah dan juga *stewardship theory*. Selain itu diharapkan pula dari hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan referensi pustaka. (2) Manfaat Praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan untuk kemajuan GKPB Kasih Karunia Sambangan, khususnya dalam pengelolaan keuangan gereja yang akuntabel dalam pandangan alkitabiah dan juga *stewardship theory*. Selain itu, diharapkan juga dapat dijadikan sebagai referensi bagi pengelola gereja di GKPB Kasih Karunia Sambangan akan pentingnya akuntabilitas dalam sebuah organisasi.

Metode

Ditinjau dari sifat dan tujuannya, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian Deskriptif Kualitatif. Dalam hal ini penelitian dilakukan pada GKPB Kasih Karunia Sambangan. Penelitian ini difokuskan pada akuntabilitas gereja dalam pandangan alkitabiah dan *stewardship theory*. Adapun penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian dan juga turut menentukan tujuan penelitian yang ingin dicapai, sehingga rancangan penelitian diperlukan dalam melakukan penelitian tahap awal sampai pada tahap pelaporan hasil. Adapun rancangan penelitian ini yaitu sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Lokasi penelitian merupakan tempat peneliti melakukan penelitian. Lokasi penelitian dilakukan di Jemaat GKPB Kasih Karunia Sambangan, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng. Alasan memilih tempat tersebut dikarenakan pada GKPB Kasih Karunia Sambangan memiliki kasus akuntabilitas keuangan gereja. Subjek penelitian adalah informan yang diminta untuk memberikan keterangan tentang suatu fakta atau pendapat. Subjek dalam penelitian ini adalah Ni Kadek Suryaningsih selaku Ketua Jemaat GKPB Kasih Karunia Sambangan. Gerson Folkes selaku Penatua GKPB Kasih Karunia Sambangan, Kadek Sriani selaku Diaken untuk Bendahara GKPB Kasih Karunia Sambangan, Ni Luh Wija Sari yang merupakan salah seorang anggota jemaat GKPB Kasih Karunia Sambangan. Sedangkan, objek dalam penelitian ini adalah akuntabilitas keuangan gereja dalam pandangan alkitabiah dan *stewardship theory* di GKPB Kasih Karunia Sambangan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Untuk sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder, Sumber data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh langsung dari lembaga yang diteliti dengan melakukan penelitian langsung ke lapangan atau lembaga yang bersangkutan untuk mendapatkan informasi atas data tersebut. Data primer yang digunakan dalam penelitian adalah hasil wawancara yang diperoleh dari informan terkait akuntabilitas keuangan gereja dalam pandangan alkitabiah dan *stewardship theory*. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang bukan asli memuat informasi atas data tersebut. Data sekunder dalam penelitian berupa gambaran umum, struktur organisasi, dan catatan laporan keuangan pada GKPB Kasih Karunia Sambangan.

Informan penelitian merupakan para pemberi informasi yang mampu menjawab yang akan diajukan oleh peneliti. Informan adalah orang-orang yang dinilai memiliki pengetahuan dan mampu menjawab permasalahan penelitian. Berdasarkan hal tersebut, informan dalam penelitian ini adalah Ni Kadek Suryaningsih selaku Ketua Jemaat GKPB Kasih Karunia Sambangan. Gerson Kedoh selaku Penatua GKPB Kasih Karunia Sambangan, dan Kadek Sriani selaku Diaken untuk Bendahara GKPB Kasih Karunia Sambangan. Dalam usaha memperoleh data dan keterangan guna pemecahan masalah dalam penelitian ini, penulis mengadakan penelitian secara langsung terhadap objek penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara yaitu: (1) Wawancara (2) Observasi dan (3) Studi Dokumentasi

Untuk mengolah data yang telah diperoleh agar hasil penelitian ini sesuai dengan yang diharapkan, maka diperlukan analisis terhadap data tersebut. Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Data yang terkumpul berupa data kualitatif. Data kemudian dianalisis dengan melakukan serangkaian kegiatan, yakni reduksi data, menyajikan data menafsirkan, dan menarik kesimpulan. Analisis data pada penelitian kualitatif dapat berupa kata-kata, kalimat-kalimat, atau narasi narasi baik yang diperoleh dari wawancara mendalam maupun observasi. Tahap analisis data memegang peran penting dalam penelitian kualitatif, yaitu sebagai faktor utama penilaian kualitas tidaknya penelitian tersebut. Apabila dalam penyajian data dan penarikan kesimpulan terdapat data yang dianggap tidak sesuai atau tidak perlu maka dilakukan pula reduksi data. Reduksi data bertujuan untuk menajamkan, menggolongkan, dan membuang data yang dianggap tidak perlu. Penelitian kualitatif maupun kuantitatif memerlukan standar untuk mengetahui derajat kepercayaan atau kebenaran terhadap hasil dari penelitian dimana pada penelitian kualitatif standar tersebut dinamakan keabsahan data. Moleong (2005) mengatakan bahwa dalam rangka menjaga keabsahan data digunakan beberapa kriteria, yaitu: (1) Kepercayaan, kriteria derajat kepercayaan dilakukan dengan beberapa teknik: (a) Perpanjangan keikutsertaan, peneliti kembali melakukan pengamatan ke lapangan dan wawancara ulang dengan sumber data yang pernah ditemui Ketekunan pengamatan Peneliti melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan tersebut, salah atau tidak dan peneliti memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati. (b) Triangulasi, teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Triangulasi bisa berbentuk teknik pengumpulan data, misalnya wawancara dipadukan dengan pengamatan dan atau dibandingkan pula dengan dokumen. Dengan

adanya triangulasi keabsahan data diharapkan lebih terjamin yang sekaligus berarti hasil penelitian inipun menjadi lebih akurat. (c) Pengecekan sejawat, teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dengan bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Rekan sejawat dalam hal ini ialah rekan-rekan mahasiswa. (2) Keteralihan yaitu sebagai sebuah persoalan empiris bergantung pada kesamaan antara konteks pengiriman dan penerimaan untuk dapat melakukan pengalihan tersebut peneliti mencari dan mengumpulkan data kajian empiris untuk konteks yang sama. Dengan demikian peneliti bertanggungjawab untuk menyediakan data deskriptif secukupnya. (3) Kebergantungan, peneliti meneliti dan menguji kembali hasil penelitian melalui proses pemeriksaan yang cermat dan teliti terhadap seluruh komponen dalam laporan hasil penelitian untuk memperbaiki kesalahan sehingga hasil penelitian ini dapat mencapai kesempurnaan. (4) Kepastian, kriteria ini digunakan untuk meneliti hasil penelitian yang dilakukan dengan cara mengecek data dan informan serta interpretasi hasil penelitian yang didukung oleh materi yang ada. Untuk mewujudkan kepastian peneliti mendiskusikan dengan kondisi pembimbing

Hasil dan Pembahasan

Pengelolaan dana dalam Gereja diperlukan metode yang efisien dan efektif sehingga dalam pengelolannya pengurus Gereja atau bendahara dapat mempertanggungjawabkan dengan baik, sehingga jemaat dapat mempercayai pengurus Gereja dalam mengelola persembahan yang telah diberikan kepada Tuhan. Sistem yang pencatatan keuangan di GKPB Kasih Karunia Sambangan merupakan sistem yang diberikan oleh sinode untuk kemudian digunakan dalam pencatatan dan pelaporan keuangan di jemaat masing-masing, hal ini berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak Folkes Gerson terkait sistem pencatatan sejak pertama kali penjemajaan GKPB Kasih Karunia Sambangan. Pola pencatatan keuangan di gereja sudah disiapkan oleh sinode untuk digunakan oleh masing-masing jemaat GKPB se-Bali. Khususnya untuk GKPB Kasih Karunia Sambangan, pertama kali mengikuti pelatihan pengelolaan keuangan gereja di kantor sinode adalah Pak Krismartino yakni bendahara terdahulu saat gereja baru terbentuk. Sinode juga memberikan pelatihan kepada anggota jemaat untuk dapat membaca laporan keuangan yang dihasilkan oleh bendahara gereja. Hal ini tentu sangat baik, dalam mempermudah pengelolaan keuangan jemaat di masing-masing GKPB, khususnya GKPB Kasih Karunia Sambangan.

Dengan pencatatan yang dilakukan oleh bendahara merupakan suatu hal yang sudah benar dilakukan walaupun masih sederhana dan memang mengikuti pola sistem dari sinode yang sudah disediakan. Hal itu dikarenakan GKPB Jemaat Kasih Karunia Sambangan mendapatkan pendapatan dari kolekte dan persembahan yang sudah wajib dipertanggungjawabkan dengan baik. Bentuk pertanggungjawaban bendahara GKPB Jemaat Kasih Karunia Sambangan yaitu sudah membuat pencatatan kas masuk, kas keluar dan total saldonya. Dalam hal ini sudah bisa dilihat bahwa pengurus memiliki rasa tanggung jawab untuk bersikap terbuka kepada anggota jemaat.

Pemimpin jemaat GKPB Kasih Karunia Sambangan pun turut menjelaskan keterlibatannya dalam pengelolaan keuangan di gereja dengan Batasan-batasan tertentu. Proses pengelolaan keuangan di GKPB Jemaat Kasih Karunia Sambangan dapat dikategorikan cukup terbuka, karena dalam proses penghitungan persembahan sesuai kebaktian tidak hanya dilakukan oleh Bendahara gereja melainkan secara terbuka juga melibatkan anggota jemaat untuk ikut turut dalam proses penghitungan persembahan. Menurut Ibu Kadek Sriani kesadaran untuk membangun kepercayaan jemaat terhadap pengelolaan keuangan oleh bendahara juga dirasa sangat penting, dikarenakan Ibu Kadek Sriani sadar betapa riskannya pengelolaan keuangan baik dalam proses pencatatan dan memegang uang fisik jika dilakukan hanya seorang diri. Setelah perhitungan persembahan, langsung dilakukan pencatatan di catatan kecil milik Bendahara untuk dapat dengan mudah mengingat dan proses input ke sistem yang telah disediakan Sinode untuk membukukan keuangan jemaat. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan Ibu Ni Luh Wija sari salah seorang anggota jemaat GKPB Kasih Karunia Sambangan. Setelah pencatatan dilakukan pelaporan kepada anggota jemaat di minggu setelah penghitungan persembahan. Pelaporan

kepada jemaat rutin dilakukan setiap minggunya yang dilampirkan di warta jemaat untuk kegiatan gereja selama sepekan. Pencatatan untuk pelaporan kepada anggota jemaat terdiri dari kolom pemasukan dan pengeluaran. Secara penyampaian tentu dituliskan secara sederhana untuk memudahkan anggota jemaat mengerti isi dari laporan keuangan jemaat.

Selain dengan pengelolaan keuangan yang sudah cukup baik, dan tersistem landasan takut akan Tuhan sebagai dasar pengelolaan keuangan di gerejapun dapat dirasakan. Dalam proses pengelolaan keuangan gereja seperti yang sudah disampaikan oleh Penatua Gerson Folkes, Diaken Kadek Sriani dan salah seorang jemaat yakni Ni Luh Wija Sari, akuntabilitas gereja dalam pandangan alkitabiah dan *stewardship theory* secara tidak langsung telah ditunjukkan dan diterapkan dalam organisasi nirlaba untuk transparansi, pertanggungjawaban, dan pengelolaan keuangan gereja saat ini dan tentu akan berdampak juga di kemudian hari. Jika dikaitkan dengan prinsip-prinsip alkitabiah dan *stewardship theory* dimana pengelolaan keuangan gereja harus memiliki prinsip tersebut. Beberapa prinsip akuntansi yang dikaji adalah akuntabilitas GKPB Kasih Karunia Sambangan secara vertikal yakni berdasarkan prinsip alkitabiah, dan secara horizontal dengan pandangan *stewardship theory*.

Dalam hal menyangkut tentang keuangan gereja, sebagai pemimpin gereja diharapkan memiliki integritas yang tinggi seperti tidak menyalahgunakan uang gereja, tidak menipu orang untuk mendapatkan uang, dan tidak menerima suap dana dari siapapun. Karena seorang pemimpin gereja diharapkan mampu menjadi teladan bagi jemaat dan menjaga tangannya agar tetap bersih dalam hal keuangan dan mempertanggungjawabkan kepada anggota jemaat. Dalam hal ini keterlibatan pemimpin jemaat di GKPB Kasih Karunia Sambanganpun terbuka antara bendahara jemaat juga anggota jemaat. Secara tidak langsung prinsip-prinsip kebenaran Alkitab juga menjadi dasar dalam melakukan pengelolaan keuangan gereja. Dari ayat-ayat alkitab tersebut mengajarkan kepada kita bahwa bentuk akuntabilitas pada Tuhan tidak hanya dilakukan dalam bentuk fisik atau yang dapat dilihat oleh manusia. Oleh sebab itu, dalam melakukan pekerjaan Tuhan atau dalam mengelola keuangan dengan segenap hati seperti melakukan hanya untuk Tuhan merupakan bentuk akuntabilitas yang semestinya dilakukan oleh bendahara Gereja. Seperti apa yang disampaikan oleh Ibu Ni Luh Wija Sari terkait sikap percaya bahwa orang-orang yang melayani di GKPB Kasih Karunia Sambangan sudah Tuhan pilih dan sediakan, yang dipercaya juga pasti Tuhan tuntun dan Tuhan bombing dalam proses pengelolaan bahkan sampai dipertanggungjawabannya.

Akuntabilitas horizontal ialah bentuk pertanggungjawaban pihak gereja kepada jemaatnya. Selain bentuk pertanggungjawaban Gereja kepada jemaatnya melalui laporan keuangan yang transparan pada pelaporannya dalam bulletin di warta jemaat untuk kegiatan gereja sepekan, laporan juga disampaikan saat evaluasi tengah tahun, juga saat rapat tahunan jemaat di GKPB Kasih Karunia Sambangan. Rasa percaya yang dijelaskan oleh Bi Ni Luh Wija sari sebagai salah seorang anggota jemaat GKPB Kasih Karunia Sambanga, juga pemahaman yang la dapatkna melalui pelaporan pertanggungjawaban keuangan tiap minggunya menjelaskan secara praktik akuntabilitas secara horizontalpun dapat dilakukan dengan baik. Bendahara gereja sebagai *steward* memiliki fungsi pengelola sumber daya dan jemaat sebagai *principal* merupakan pemilik sumber daya. Kesepakatan yang terjadi antara bendahara gereja (*steward*) dan jemaat (*principal*) berdasarkan kepercayaan sesuai dengan tujuan organisasi. Tujuan dari organisasi sektor public (organisasi gereja) adalah memberikan pelayanan yang dapat dipertanggungjawabkan kepada publik (jemaat). Selain itu pengurus gereja juga mempunyai tanggungjawab kepada jemaatnya dalam bentuk diakonia. Dalam penelitian ini, pertanggungjawaban horizontal berbicara mengenai bentuk pertanggungjawaban pemimpin jemaat, majelis jemaat khususnya bendahara gereja kepada jemaat dalam hal finansial pada GKPB Kasih Karunia Sambangan. Setiap kegiatan atau aktivitas gereja yang dilakukan seperti kegiatan penginjilan, paskah, natal, dan kegiatan yang lainnya, semuanya ialah bentuk tanggung jawab pemimpin jemaat dan majelis jemaat yang harus direalisasikan dan dilaporkan karena ini merupakan tugas dalam pemenuhan pelayanan. Seperti yang dikatakan oleh Pendeta Ni Kadek Suryaningsih, sebagai berikut: "Setiap kegiatan yang akan dilaksanakan pada GKPB Jemaat Kasih Karunia Sambangan,

majelis jemaat akan mempertanggungjawabkan pada rapat tahunan yang diadakan setahun sekali, baik program yang sudah teralisasi ataupun program kerja yang belum terealisasi harus dipertanggungjawabkan, juga mempertanggungjawabkan pada jemaat seluruh dana yang telah digunakan dalam pelaksanaan program kerja". Pada GKPB Kasih Karunia Sambangan, diakonia diperuntukkan untuk jemaat yang mengalami dukacita, sedang sakit, dan jemaat yang mengalami bencana. Jika hal-hal tersebut dialami oleh jemaat maka Pemimpin jemaat dan majelis jemaat akan mengunjungi, mendoakan, melayani dan memberikan bantuan secara materi dari kas jemaat.

Wujud dari akuntabilitas horizontal ini atas pengelolaan keuangan dari GKPB Kasih Karunia Sambangan yang ditujukan kepada umat yang adalah *stakeholder* dari GKPB Kasih Karunia Sambangan karena seluruh pendanaan aktivitas operasional gereja berasal dari persembahan kolekte, persembahan ibadah dan persembahan lainnya dari jemaat, juga seluruh aktivitas/kegiatan gereja digunakan untuk pelayanan bagi seluruh jemaat GKPB Kasih Karunia Sambangan.

Akuntabilitas transedental merupakan pertanggungjawaban kerohanian, selain pentingnya pertanggungjawaban pelaporan keuangan sebagai bentuk perincian pendanaan dari pemasukan dan pengeluaran dalam setiap organisasi, tentunya juga akuntabilitas transedental perlu dipertanggungjawabkan oleh pengurus gereja dalam pelayanannya kepada Tuhan. Pada aspek ini akuntabilitas transedental bisa juga dikatakan sebagai akuntabilitas spiritual yang juga mempunyai makna bahwa organisasi maupun individu memiliki kesadaran untuk menyatakan akuntabilitas kepada yang sifatnya transedental yaitu Allah. Akuntabilitas Transedental tidak berbicara mengenai jumlah angka atau finansial dalam suatu organisasi, tetapi dalam penelitian ini bentuk akuntabilitas transedental yang dilakukan oleh majelis gereja yaitu dalam bentuk keimanan, penghayatan, rasa tulus, dan kejujuran kepada Tuhan. Salah satu bentuk akuntabilitas pelaporan yang digunakan yaitu perencanaan dan pelaksanaan suatu kegiatan.

Pada GKPB Kasih Karunia Sambangan, pemaknaan akuntabilitas transedental ini merupakan aktivitas/kegiatan yang dilakukan oleh pihak Gereja untuk memenuhi tugas pelayanannya di dunia. Dan juga ini merupakan bentuk pertanggungjawaban pengurus gereja kepada Tuhan mengenai tugas yang Tuhan berikan kepada pengurus gereja dengan penuh sukacita. *Stewardship theory* melihat bahwa manajemen organisasi itu sebagai "*stewardship/pelayan*" yang akan bertindak dengan penuh rasa kesadaran, arif bijaksana bagi kepentingan organisasi. Dan juga, teori ini menggunakan pendekatan *governance* yaitu menghasilkan informasi laporan pertanggungjawaban yang jelas dan berkualitas. Sebagai suatu organisasi, gereja harus dapat dipercaya dalam melaksanakan tugas dan fungsinya dengan benar dan tepat. Membuat pertanggungjawaban yang jemaat telah amanahkan kepada pengurus gereja. Sehingga adanya rasa saling percaya dan timbulnya damai sejahtera ketika gereja menjalankan tugas pelayanannya kepada Tuhan. Menurut Halim (2012) siklus akuntansi dibagi menjadi tiga tahap, yakni proses pencatatan, pengiktiran, dan pelaporan. Secara umum GKPB Jemaat Kasih Karunia Sambangan secara praktik sudah mengikuti siklus akuntansi yang sesuai walau dalam proses dan tahapannya masih kurang kompleks. Hal ini dapat menolong gereja untuk terus mengupayakan perbaikan dalam sistem akuntansi gereja.

Usumah (2010: 5) dalam Lestari (2012: 20) "*stewardship theory* dibangun di atas asumsi filosofis mengenai sifat manusia yakni bahwa manusia pada hakekatnya dapat dipercaya, mampu bertindak dengan penuh tanggung jawab, memiliki integritas dan kejujuran terhadap pihak lain". Memperhatikan hasil wawancara bersama Ibu Ni Luh Wija Sari salah seorang anggota jemaat GKPB Kasih Karunia Sambangan yang menyampaikan rasa percayanya terhadap pihak pengelola keuangan gereja yakni majelis diaken bendaharaha Kadek Sriani menunjukkan unsur *stewardship* sebagai tolak ukur dalam akuntabilitas secara horizontal telah terbangun.

Entitas berorientasi nonlaba dan entitas berorientasi laba memiliki karakteristik yang berbeda, yakni pada cara memperoleh sumber dana yang akan digunakan untuk menunjang berbagai kegiatan operasionalnya. Entitas berorientasi nonlaba memperoleh sumber daya dari pemberi sumber daya yang tidak menginginkan keuntungan dari apa yang diberikan

oleh pemberi sumber daya tersebut (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2018). Seperti disebut diatas, GKPB Kasih Karunia Sambangan organisasi nirlaba yang sumber dana berasal dari jemaat, dengan tidak untuk mencari keuntungan dari dana tersebut, berfungsi sebagai tempat ibadah, dalam pelaksanaan fungsinya gereja memerlukan dana, terutama dana yang berasal dari jemaat dan memerlukan pengelolaan yang benar dan baik sebagai pertanggungjawaban Gereja kepada jemaat. Pengelolaan dana gereja tersebut di kelola oleh Bendahara GKPB Kasih Karunia Sambangan. Pengelolaan dana dalam Gereja diperlukan metode yang efisien dan efektif sehingga dalam pengelolaannya pengurus Gereja atau bendahara dapat mempertanggungjawabkan dengan baik, sehingga jemaat dapat mempercayai pengurus Gereja dalam mengelola persembahan yang telah diberikan kepada Tuhan.

Implikasi dari dilakukannya penelitian mengenai pengelolaan keuangan GKPB Kasih Karunia Sambangan adalah dapat diungkapnya mengenai akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan dan pertanggungjawabab secara vertikal dan horizontal. Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa GKPB Kasih Karuni Sambangan melakukan pencatatan mengikuti pola dan system yang telah disediakan sinode untuk gereja, hanya diperlukan kekuatan analisa yang tepat untuk menyesuaikan akun-akun dan pengelompokkan dana yang ada. Perolehan pendapatan diketahui oleh semua anggota jemaat karena anggota jemaat juga ikut turut langsung dalam penghitungan persembahan seusai ibadah, dan pencatatan yang dilakukan secara transparan di depan jemaat, selain itu juga setiap minggunya pelaporan laporan keuangan jemaat disajikan dalam warta jemaat untuk kegiatan gereja selama sepekan. Selain pendapatan yang diperoleh, ada beberapa pengeluaran-pengeluaran yang biasanya terjadi. Segala bentuk pengeluaran juga diketahui oleh anggota karena adanya keterlibatan langsung saat terjadi transaksi tersebut. Selain itu, saat kegiatan pelayanan di gereja semua anggota diberikan kesempatan untuk mengelola keuangan agar kegiatan bisa berjalan dengan lancar.

Berdasarkan hasil studi dokumentasi yang dilakukan peneliti, bahwa organisasi nirlaba GKPB Kasih Karunia Sambangan berada di bawah naungan sinode yang beralamat di Badung, Bali. Berdasarkan hasil dokumentasi peneliti, pencatatan keuangan yang dicatat oleh bendahara dikarenakan hanya mengikuti system yang telah ada, pencatatan sudah cukup baik namun di analisa persembahan masih sering kali keliru dalam penginputan ke akun yang tersedia.

Dengan adanya pendapatan dari kegiatan ibadah di GKPB Kasih Karunia Sambangan yang dipersembahkan oleh jemaat, maka pengelola keuangan yakni majelis jemaat GKPB Kasih Karunia Sambangan memiliki kewajiban untuk membuat sebuah laporan pertanggungjawaban. Selain itu, dengan adanya laporan yang dibuat dapat menambah rasa kepercayaan antar anggota jemaat. Sistem pengelolaan keuangan GKPB Kasih karunia Sambangan juga sudah baik dimana adanya pencatatan atas transaksi-transaksi yang terjadi serta adanya keterlibatan anggota dalam pengelolaan keuangan dengan berdasarkan prinsip alkitabiah dan *stewardship theory*.

Secara rinci implikasi dilakukannya penelitian ini adalah dapat mengetahui bahwa GKPB Kasih Karunia Sambangan dengan pendapatan persembahan yang diterima sehingga memiliki kewajiban untuk membuat laporan keuangan maupun laporan pertanggungjawaban. Walaupun sudah membuat pencatatan keuangan dengan system yang telah disediakan oleh sinode, tentu membutuhkan prinsip dan dasar kebenaran dalam mengelola keungan gereja, yakni sumber yang berdasarkan kebenaran Firma Tuhan, selian itu juga tetap memperhatikan lingkungan sekitar atau anggota jemaat untuk juga turut mendukung dan percaya kepada pengelolan keuangan gereja terkait pelayanannya di bidang keuangan. Sehingga dampak dari dilakukannya penelitian ini yaitu dapat mengetahui akuntabilitas keuangan gereja berdasarkan prinsip alkitabiah dan *stewardship theory* yang terjadi di GKPB Kasih Karunia Sambangan.

Simpulan dan Saran

Dari permasalahan pokok yang telah dijelaskan sebelumnya dan dikaitkan dengan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan ke infoman mengenai akuntabilitas

keuangan gereja dalam pandangan alkitabiah dan *stewardship theory* pada GKPB Kasih Karunia Sambangan dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Akuntabilitas vertikal atau pertanggungjawaban kepada Tuhan. (2) Akuntabilitas horizontal merupakan bentuk atau upaya penyampaian bendahara kepada jemaat atas pengelolaan keuangan yang telah dilakukan. Adapun saran kepada beberapa pihak yang terkait dengan penelitian ini: (1) Bagi Pemerintah Daerah, sebagai pihak yang berwenang, pemerintah daerah diharapkan memberikan perhatian bagi organisasi-organisasi tempat ibadah, khususnya organisasi gereja. Pemberian dana bantuan bagi gereja-gereja di desa diperlukan untuk perkembangan suatu gereja. (2) Bagi Bendahara GKPB Kasih karunia Sambangan, penyajian laporan keuangan yang tercantum dalam warta jemaat yang telah dilakukan sebaiknya diperjelas untuk mempermudah jemaat memahami informasi yang hendak disampaikan oleh bendahara. Selain itu, mempertahankan sikap yang jujur dan amanah sebagai bentuk dari akuntabilitas tindakan kepada jemaat. (3) Bagi Penelitian Selanjutnya, penelitian ini terbatas pada akuntabilitas keuangan organisasi gereja, penelitian selanjutnya dapat meneliti seluruh unsur dalam *good governance* pada organisasi gereja.

Daftar Rujukan

- Halim, Abdul. 2012. Akuntansi Sektor Publik. Jakarta: Salemba Empat
- J, Moleong, Lexy. 2005. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- J, Moleong, Lexy. 2014. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Jasmin dan Luther. (10 Agustus 2010). Transparansi dan Akuntabilitas Keuangan GBKP. Jurnal GBKP. 2014. Analisis Laporan Keuangan. 1st ed. Jakarta: Rajawali Pers
- Keuangan, Dewan Standar Akuntansi. "DE PPSAK 13, Pencabutan PSAK 45: Pelaporan Keuangan Entitas Nirlaba" (2018).
- . PSAK 2015. 1st ed. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia, 2014.
- . SAK ETAP. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia, 2019.
- Lembaga Alkitab Indonesia. 2007. Alkitab. Jakarta: Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia
- Mardiasmo. 2002. Akuntansi Sektor Publik. Andi. Yogyakarta
- Mardiasmo. 2009. Akuntansi Sektor Publik. Yogyakarta: Andi.
- Raharjo, Eko. Juni 2007. Teori Agensi dan Teori Stewardship Dalam Perspektif Akuntansi. Jurnal Fokus Ekonomi Vol. 2 No. 1. Juni: STIE Pelita Nusantara Semarang.
- Usumah. 2010. *Peran Kompetensi dan Model Pengorganisasian Dewan Pengawas Syariah terhadap Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil pada Perbankan Syariah di Indonesia*. Dalam Vivi Lestari (Ed), *Bukti Mengenai Dampak Pengendalian Internal dan Good Corporate Governance terhadap Audit Fee* (hlm. 20). Jakarta: FE UIN Syarif Hidayatullah.